

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan formal untuk anak berkebutuhan khusus biasanya ditempatkan di sekolah luar biasa dan sekolah inklusi. Sekolah luar biasa atau biasa disingkat dengan SLB adalah sekolah yang khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Jenis sekolah luar biasa dapat dikelompokkan sesuai jenis ketunaan anak. Dalam prakteknya, sekolah luar biasa ada yang khusus menerima anak dengan ketunaan tertentu. Tapi juga ada suatu sekolah luar biasa yang menerima berbagai ketunaan. Menurut Wardhani, sekolah luar biasa merupakan lembaga pendidikan bagi siswa yang memiliki kesulitan dalam proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial maupun anak dengan bakat istimewa.¹

Berbicara tentang pendidikan di SLB, tidak dapat dipisahkan dari peran guru. Dalam pendidikan, Peran guru sangat penting dan berpengaruh pada perkembangan anak. Guru SLB memiliki tuntutan yang lebih dibanding dengan guru reguler. Jika di sekolah reguler guru dihadapkan dengan anak normal dan tidak mempunyai hambatan, di SLB guru dihadapkan dengan siswa dengan hambatan yang memiliki hambatan dan berkebutuhan khusus. Guru memiliki tanggung jawab penuh dalam berlangsungnya proses belajar mengajar. Guru SLB tidak hanya dituntut memiliki kemampuan kognitif yang baik akan tetapi juga kontrol emosi yang baik pula. Karena dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, tidak jarang anak mengalami tantrum dan perubahan mood yang drastis.

¹ Dayne Trikora Wardhani, “*Burnout* di Kalangan Guru Pendidikan Luar Biasa di Kota Bandung”, (Jurnal Psikologi Undip Vol 11 No 1 tahun 2012), 74.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang perkembangannya mengalami hambatan maupun gangguan, sehingga untuk mencapai perkembangan yang optimal di perlukan penanganan khusus, baik dalam pengasuhan maupun pendidikannya. Termasuk anak berkebutuhan khusus mencakup anak-anak yang memiliki cacat fisik, ataupun IQ yang rendah, serta anak dengan permasalahan kognitif yang kompleks. Dalam aturan Permendiknas No.700 tahun 2009, anak-anak berkebutuhan khusus telah diberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan di sekolah reguler pada tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah.²

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Dalam pendidikan, kata luar biasa sendiri merupakan julukan atau sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak dialami orang normal pada umumnya,³ sehingga guru di sekolah memegang peranan yang sangat penting. Guru dihadapkan dengan berbagai kekhususan siswa yang berbeda-beda.

Dalam penelitian sebelumnya diketahui bahwa beban yang dihadapi guru SLB lebih berat dari guru reguler.guru SLB harus memberikan pembelajaran yang ekstra pada peserta didik dengan berbagai jenis ketunaan. Dalam menghadapi peserta didik ABK di kelaas, tidak dapat dilakukan pembelajaran klasikal secara efektif dan kondusif. Hal ini menyebabkan guru seringkali harus memberikan pembelajaran secara individual pada ABK dalam satu kelas klasikal. Berbeda dengan kelas reguler yang dimana seorang guru bisa memegang satu kelas secara

² Fitria Linayaningsih, "Strategi *Coping* pada Guru SLB dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus, (*Seminar Nasional Educational Wellbeing*), 152.

³ Abdul Hadits, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 5.

klasikal dengan materi yang sama. Hal ini menyebabkan guru SLB seringkali mengalami kesulitan dan kejenuhan, yang akhirnya kan menjurus pada kelelahan berkelanjutan atau *burnout*

Penelitian yang dilakukan Sukarmi menunjukkan adanya pengaruh beban kerja terhadap indikasi *burnout* yang dialami guru SLB.⁴ Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Dayne Trikora Wardhani tinggi rendahnya *burnout* juga dipengaruhi oleh perilaku koping dan kepuasan kerja yang dimiliki guru.⁵ Kepuasan kerja sendiri dapat menjadi tinggi jika beberapa faktor terpenuhi, salah satunya adalah upah atau gaji yang didapat guru. Penelitian yang dilakukan oleh Hengki Yandri dan Dosi Juliawati mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor pemicu *burnout* pada guru diantaranya adalah keacuhan peserta didik, orang tua peserta didik yang tidak peduli, kurangnya apresiasi masyarakat terhadap profesi guru, bangunan sekolah yang kurang baik, hilangnya otonomi dan gaji yang tidak memadai.⁶

Pada lokasi penelitian, yaitu SLB PGRI Plosoklaten memiliki program sekolah gratis, sehingga semua siswa terbebas dari biaya SPP maupun iuran uang gedung dan lain-lain. Dari hal ini maka sumber gaji guru diperoleh hanya dari dana BOS.⁷ Dari hal ini guru mengungkapkan kurangnya kesejahteraan dari sisi gaji juga menambah rasa kurang bersemangat saat mengajar.

Setiap guru di SLB harus berhadapan dengan anak autis, ADHD, *down syndrome*, retardasi mental, dan dengan jenis ketunaan yang berbeda-beda, yaitu

⁴ Sukarmi, "Pengaruh Kematangan Emosi dan Persepsi Beban Kerja terhadap *Burnout* (Studi Pada Guru SLB Tunagrahita)", Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang 2017.

⁵ Wardhani, "*Burnout* di Kalangan Guru Pendidikan Luar Biasa di Kota Bandung".

⁶ Hengki Yandri dan Dosi Juliawati, "Burnout pada Guru BK/Konselor Sekolah", *Jurnal Konselor* Volume 6 Nomer 2 2017, 63.

⁷ Wawancara dengan kepala sekolah, di SLB PGRI Plosoklaten, 06 Desember 2019.

tunagrahita ringan dan sedang, tunarungu, dan tunadaksa. Guru yang mengajar di SLB ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Dari informasi yang didapat penulis melalui wawancara, subjek A mengatakan⁸:

“Ya, setiap hari menghadapi murid ABK pasti ada lelah dan capeknya, Mbak. Apalagi waktu berhadapan dengan anak *hyperactive*, yang setiap hari tantrum. Itu tiap hari selalu diperhatikan lebih, kalau lengah sedikit kadang menyakiti temannya. Waktu istirahat guru juga masih harus memperhatikan siswanya, kadang untuk mendampingi mereka untuk makan, membukakan kotak bekal, menyuapi jika ada yang belum bisa menggunakan sendok dengan benar, mendampingi ketika membeli jajan, dan tidak jarang harus bergantian mengejar murid yang ingin melarikan diri dari kawasan sekolah.”

“Menjadi guru SLB itu tidak hanya memiliki kewajiban mendidik dan mengajar, tapi lebih dari itu. Guru SLB juga harus memiliki kemampuan dan kemauan untuk merawat anak didik dengan kekhususan yang dimilikinya. Guru juga harus sabar dan terampil dalam mencari cara agar anak mau belajar dan menciptakan situasi yang kondusif di dalam kelas dengan banyak jenis ketunaan.”

Sedangkan subjek B juga memberikan penjelasan tentang situasi dan kondisi yang dialami guru. Berikut kutipan wawancara dengan subjek B⁹.

“Guru juga sering merasa jenuh dan stress dalam menghadapi ABK, karena dalam pembelajarannya pasti lama. Misal jika pada pembelajaran menebali huruf, maka pembelajaran itu harus dilakukan berulang kali dan dalam waktu yang cukup lama. Jadi capek dan jenuh pasti dialami guru SLB. Kadang kalau capek guru biasanya juga mengabaikan murid untuk beberapa saat.”

Kondisi tersebut jika tidak dapat diatasi akan menyebabkan terjadinya kelelahan berkelanjutan (*Burnout*) pada guru. Kelelahan berkelanjutan ini disebabkan kelelahan fisik maupun psikis pada guru saat mengajar siswa berkebutuhan khusus. Kemampuan peserta didik khususnya dengan jenis ketunaan tunagrahita tentunya tidak dapat responsif dan cepat berkembang seperti anak

⁸ Wawancara dan observasi, di SLB PGRI Plosoklaten, 06 Desember 2019.

⁹ Ibid.,

normal pada umumnya membuat guru harus mengulang-ulang materi sehingga membuat guru menjadi jenuh.

Saat kejenuhan dan kelelahan itu terjadi, guru kadang memilih acuh tak acuh pada siswa karena guru merasa memerlukan waktu untuk menenangkan diri sebelum kembali berhadapan dengan siswa berkebutuhan khusus tersebut. Selain itu guru juga memiliki kecenderungan ingin membolos ketika merasa kelelahan dan jenuh sudah berkelanjutan.¹⁰

Pada keterangan lain subjek mengungkapkan bahwa dengan situasi dan kondisi seperti ini, beliau merasa kurang maksimal dan kurang puas dalam bekerja. Subjek memiliki kecenderungan menarik diri dari lingkungan saat beliau merasakan kelelahan dan kejenuhan. Subjek juga mengungkapkan bahwa beliau merasa pesimis akan kemampuannya sehingga tidak memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan pekerjaannya.

Maslach mengatakan bahwa kelelahan berkelanjutan (*burnout*) lebih mudah dialami oleh orang dengan profesi penolong seperti perawat, tenaga pendidik (guru dan dosen), pekerja sosial serta tenaga penjual atau tenaga pelayan yang berhadapan langsung dengan konsumen. *Burnout* merupakan sindrom kelelahan emosional, dipersonalisasi, dan kurangnya pencapaian personal yang dapat terjadi pada individu yang bekerja dengan orang-orang dalam kapasitas yang sama. Pines dan Aronson dalam Schaufeli mengatakan bahwa *burnout* adalah tahapan kelelahan fisik, emosional, dan mental yang disebabkan keterlibatan dalam jangka waktu yang lama dalam situasi yang penuh tuntutan secara emosional.¹¹

¹⁰ Observasi, di SLB PGRI Plosoklaten, 06 Desember 2019.

¹¹ Wilmar Schaufeli, Dirk Enzmann, *The Burnout Companion to Study and Practice: a critical analysis*, (London: Taylor and Francis, 1998), hal 32.

Selain itu, SLB yang baru berdiri selama 6 tahun dan masih tergolong sekolah baru dibanding SLB lain yang sudah berdiri lama di Kediri, tampak kurangnya pengetahuan guru mengenai anak berkebutuhan khusus karena tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan murni Pendidikan Luar Biasa. Dari uraian latar belakang diatas sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran *Burnout* Pada Guru Sekolah Luar Biasa di SLB PGRI Plosoklaten.”

B. Fokus Penelitian

Dengan uraian konteks penelitian diatas, maka rumusan masalah dapat difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *burnout* pada guru SLB PGRI Plosoklaten?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi *burnout* pada guru SLB PGRI Plosoklaten ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dilakukan peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana gambaran *burnout* yang dialami guru SLB PGRI Plosoklaten
2. Mengidentifikasi apa saja faktor yang mempengaruhi *burnout* pada guru SLB PGRI Plosoklaten

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya setiap penelitian memiliki manfaat bagi peneliti dan bagi pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di bidang pemikiran dan pengetahuan serta menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang Psikologi dan bidang ilmu yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus dan *burnout* pada guru.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi IAIN Kediri dan lingkungan akademika, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya di bidang Psikologi dan bidang ilmu lain yang berkaitan.
- b. Bagi guru SLB dapat mengetahui tentang gambaran *burnout* pada guru, sehingga dapat menjadi wawasan untuk guru SLB.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan literatur yang peneliti temukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menunjang dan mendukung informasi sebagai referensi tambahan bagi peneliti. Beberapa literatur tersebut antara lain:

1. Jurnal Psikologi Undip Vol 11 No 1 tahun 2012 oleh Dayne Trikora Wardhani dengan judul “*Burnout* di Kalangan Guru Pendidikan Luar Biasa di Kota Bandung”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku koping dan kepuasan kerja dengan *burnout* pada guru SLB di Kota Bandung. Sumber data penelitian ini adalah guru SLB di Kota Bandung sebanyak 202 orang yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan diadaptasi dari *Maslach Burnout Inventory* dan skala perilaku koping dan skala kepuasan kerja dalam *Occupatioal Stress Indikator* dari Cooper, Sloan & William (1986). Data hasil penelitian dianalisa menggunakan uji statistik *Imulti Regression Analysis*. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa perilaku koping dan kepuasan kerja dapat memprediksi *burnout* yang dialami guru SLB di Kota Bandung, perilaku koping berhubungan secara negatif dan signifikan dengan *burnout*, dan kepuasan kerja juga berhubungan negatif dengan *burnout*.¹²

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah fokus penelitian, lokasi, subjek, fenomena serta metode penelitian yang digunakan berbeda pula. Pada penelitian terdahulu, peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan deskriptif *observasional*, sedangkan peneliti saat ini menggunakan metode kualitatif.

2. Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi Universitas Negeri Jakarta Volume 6, Nomor 1, April 2017 oleh Dwi Kencana Wulan dan Adelia Citra Apriliani dengan judul “*Jobs Demands dan Burnout pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek *job demands* dan *burnout* pada guru sekolah luar biasa. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 126 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang diadaptasi dari *Maslach Burnout Inventory (MBI)* dan *Jobs Demands-Resources Questionnaire*. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis linier regresi satu prediktor. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa *jobs demands* dan *Burnout* pada guru SLB Negeri dalam penelitian ini dalam kategori tinggi. Hasil

¹² Dayne Trikora Wardhani, “*Burnout di Kalangan Guru Pendidikan Luar Biasa di Kota Bandung*”, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol 11 No 1 tahun 2012

penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan *jobs demands* dan *Burnout* pada guru SLB Negeri.¹³

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah fokus penelitian, lokasi, subjek, fenomena serta metode penelitian yang digunakan berbeda pula. Pada penelitian terdahulu, peneliti menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti saat ini menggunakan metode kualitatif. Selain itu pada penelitian terdahulu, menggunakan variabel *jobs demand* sebagai variabel prediktor, sedangkan pada penelitian ini peneliti fokus pada gambaran *burnout* guru.

3. Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang 2017 oleh Sukarmi dengan judul “Pengaruh Kematangan Emosi dan Persepsi Beban Kerja terhadap *Burnout* (Studi Pada Guru SLB Tunagrahita)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur sejauh mana kematangan emosi dan persepsi beban kerja mempengaruhi *burnout* yang terjadi pada guru SLB yang mengajar siswa dengan tunagrahita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik pengambilan sampel yaitu kuota sample. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 120 orang guru yang berasal dari 26 SLB yang ada di Malang Raya. Penelitian ini menggunakan skala *burnout*, skala kematangan emosi, dan skala beban kerja yang kemudian dianalisis menggunakan regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap *burnout*.¹⁴

¹³ Dwi Kencana Wulan dan Adelia Citra Apriliani, “*Jobs Demands* dan *Burnout* pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri”, *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi Universitas Negeri Jakarta* Volume 6, Nomor 1, April 2017

¹⁴ Sukarmi, “Pengaruh Kematangan Emosi dan Persepsi Beban Kerja terhadap *Burnout* (Studi Pada Guru SLB Tunagrahita)”, Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang 2017

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah teori yang digunakan sebagai acuan berbeda, fokus penelitian, lokasi, subjek, fenomena serta metode penelitian yang digunakan berbeda pula. Pada penelitian terdahulu, peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan variabel kematangan emosi dan beban kerja sebagai prediktor, sedangkan peneliti saat ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada gambaran *burnout* yang dialami guru SLB.

4. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016 oleh Maftuhah dengan judul “Hubungan Antara kekuatan Karakter dan Kelelahan Berkelanjutan (*Burnout*) pada Guru SLB di Kota Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kekuatan karakter dan kelelahan berkelanjutan (*burnout*). Hipotesis yang digunakan adalah ada hubungan negatif antara kekuatan karakter dengan *burnout* pada gur SLB di Kota Yogyakarta. Teknik analisis data yang digunakan adalah *product moment* dari Pearson serta analisis regresi SPSS. Hasil statistik menunjukkan nilai $r = -0,766$ dan $p = 0,000$ ($p < 0.001$), artinya ada hubungan negatif yang kuat dan sangat signifikan antara kekuatan karakter dengan *burnout* pada guru SLB di Kota Yogyakarta. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi kekuatan karakter yang dimiliki guru maka semakin rendah tingkat kelelahan berkelanjutan (*burnout*) pada guru SLB, sebaliknya semakin rendah kekuatan karakter yang dimiliki guru maka semakin tinggi tingkat kelelahan berkelanjutan (*burnout*) yang dialami guru.¹⁵

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah fokus penelitian, lokasi, subjek, fenomena serta metode

¹⁵ Maftuhah, “Hubungan Antara kekuatan Karakter dan Kelelahan Berkelanjutan (*Burnout*) pada Guru SLB di Kota Yogyakarta”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016

penelitian yang digunakan berbeda pula. Pada penelitian terdahulu, peneliti menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti saat ini menggunakan metode kualitatif. Selain itu pada penelitian terdahulu, menggunakan variabel kekuatan karakter sebagai variabel prediktor, sedangkan pada penelitian ini peneliti fokus pada gambaran *burnout* guru SLB.

5. Jurnal Konselor Volume 6 Nomor 2 tahun 2017 oleh Hengki Yandri dan Dosi Yuliawati dengan judul “*Burnout* pada Guru BK/Konselor”. Jurnal ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Jurnal ini menjelaskan tentang *burnout*, penyebab *burnout*, ciri *burnout* serta cara menghindari *burnout* yang dialami pada guru BK/Konselor.¹⁶

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah fokus penelitian, lokasi, subjek, fenomena serta metode penelitian yang digunakan berbeda pula. Pada penelitian terdahulu, peneliti menggunakan metode kepustakaan, sedangkan peneliti saat ini menggunakan metode kualitatif.

¹⁶ Hengki Yandri dan Dosi Yuliawati, “*Burnout* pada Guru BK/Konselor”, *Jurnal Konselor* Volume 6 Nomor 2 tahun 2017